

**HUBUNGAN LEBAR DASAR HIDUNG DAN LEBAR MULUT
TERHADAP LEBAR MESIODISTAL GIGI INSISIVUS SENTRALIS
ATAS PADA SUKU BUGIS**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kedokteran Gigi

AYU SAPUTRI

J111 12 008

**BAGIAN PROSTODONSIA
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

**HUBUNGAN LEBAR DASAR HIDUNG DAN LEBAR MULUT
TERHADAP LEBAR MESIODISTAL GIGI INSISIVUS SENTRALIS
ATAS PADA SUKU BUGIS**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Hasanuddin
Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Kedokteran Gigi**

AYU SAPUTRI

J 111 12 008

**BAGIAN PROSTODONSIA
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2015

LEMBARAN PENGESAHAN

Judul : Hubungan Lebar Dasar Hidung dan Lebar Mulut terhadap Lebar
Mesiodistal Gigi Insisivus Sentralis Atas pada Suku Bugis

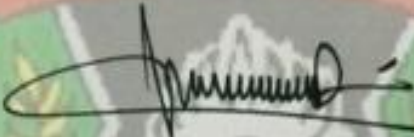
Oleh : Ayu Saputri / J111 12 008

Telah Diperiksa dan Disahkan

Pada Tanggal 4 September 2015

Oleh :

Pembimbing



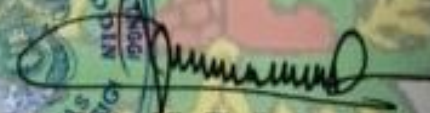
Dr. drg. Bahruddin Thalib, M.Kes, Sp.Pro

NIP. 19640814 199103 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kedokteran Gigi

Universitas Hasanuddin



Dr. drg. Bahruddin Thalib, M.Kes, Sp. Pros

NIP. 19640814 199103 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan mahasiswa yang tercantum dibawah ini :

Nama : Lenny Alvionita
NIM : J11112116
Judul Skripsi : Hubungan Lebar Dasar Hidung dan Lebar Mulut terhadap Lebar Mesiodistal Gigi Insisivus Sentralis Atas pada Suku Buton

Menyatakan Bahwa Judul Skripsi yang diajukan adalah judul yang baru dan tidak terdapat di Perpustakaan Fakultas Kedokteran Gigi Unhas

Makassar, 4 September 2015

Staf Perpustakaan FKG-UH



NURAEDA, S.Sos

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Saputri

Nim : J111 12 008

Adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin Makassar yang telah melakukan penelitian dengan judul HUBUNGAN LEBAR DASAR HIDUNG DAN LEBAR MULUT TERHADAP LEBAR MESIODITAL GIGI INSISIVUS SENTRALIS ATAS PADA SUKU BUGIS dalam rangka menyelesaikan studi Program Pendidikan Strata 1.

Dengan ini menyatakan bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Makassar, 4 September 2015

AYU SAPUTRI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Lebar Dasar Hidung dan Lebar Mulut terhadap Lebar Mesiodistal Gigi Insisivus Sentralis Atas pada Suku Bugis”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana kedokteran gigi dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Disadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemukan kendala-kendala. Namun berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan penuh hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Dr. drg. Bahrudin Thalib, M. Kes, Sp. Pros** selaku Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dari awal penyusunan hingga akhir dengan banyak meluangkan waktu dan ikut serta menyumbangkan pikiran sehingga dapat selesai tepat waktu. Terima kasih atas segala arahan dan bantuannya semoga Allah SWT tetap memberikan rahmat-Nya kepada dokter dan keluarga.
2. **Prof. Dr. drg. Harlina, M.Kes** selaku penasehat akademik pertama yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan arahan kepada penulis, sehingga jenjang perkuliahan penulis dapat diselesaikan dengan baik.
3. Dengan rasa hormat dan bangga, penulis menghaturkan terima kasih kepada Ayahanda **Akram** dan ibunda **Hj. Johar** serta seluruh keluarga besar yang

senantiasa mendoakan, pengorbanan, memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis.

4. Dengan rasa hormat dan bangga, penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak **Abadi Rakib** dan seluruh keluarga besar Kakek **Abdul Rakib** dan **Hj. Aisyah Rakib** serta Kakek **A.M. Umar S** dan **Dawi** yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis.
5. Dengan rasa hormat dan bangga, penulis menghaturkan terima kasih kepada **Mama Eda** dan **Kakek** yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis.
6. **Firman Abadi, Muhammad Jazuli Akram, dan Siti Althafunnisa** terima kasih sudah menjadi adik-adik yang baik, selalu memberi semangat, dan bantuan selama ini.
7. **Camat Kecamatan Pammana Kabupaten Sengkang** terima kasih sudah memberikan izin untuk menjadikan warganya menjadi sampel penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. **Masyarakat Kecamatan Pammana** terima kasih telah bersedia menjadi sampel penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Sahabat-sahabatku: **Sahrini, Sakinah, Niartanty Nirmala Saleh, Fanissa Andriani, Suharyanti Suwakbur, Andi Pratiwi Iljas, Ammar Abdullah, Muh. Faried Ma'ruf, Ardiansyah, Wahdan Riana, dan Andi Izham** terima kasih sudah membantu dalam penelitian, terima kasih atas segala bantuan dan doanya selama ini, tanpa dukungan yang begitu besar dari kalian, penulis tidak mungkin menyelesaikan penelitian ini.

10. **Fatahuddin Akhmad, S.STP** terima kasih atas do'a dan dukungan semangat untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. **Lenny Alvionita, Dian Mustika Hamid, Siska Putri Utami, Citra Jasmin Cangara, Taufik Abdullah, Muh. Ichsan Sabirin, Andi Muh. Al Qadri** sebagai teman sesama bagian prostodonsia, terima kasih sudah saling membantu selama ini.
12. Teman-teman KKN PK UNHAS Posko Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto **Arhami Arief, Dwi Magfirah Jasal, Gabriella Jabir, Besse Jumrana, Siti Noor Husna Binti Mat Yazid, Ayu Widyastuti, Rahmawati, Muh. Noerul Akhbar, Adi Imam Setiawan, Arthur Immanuel** terima kasih atas dukungan dan semangatnya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
13. Teman-teman **5cm** terima kasih atas doanya selama ini, tanpa dukungan yang begitu besar dari kalian, penulis tidak mungkin menyelesaikan penelitian ini.
14. Teman-teman angkatanku **Mastikasi 2012** terima kasih atas kebersamaan dan rasa persaudaraannya selama ini kalian sudah seperti keluarga dan tetap menjadi keluarga selamanya.
15. **Seluruh dosen** yang telah membagi ilmu yang dimilikinya kepada penulis selama jenjang perkuliahan, serta para **staf karyawan Fakultas Kedokteran Gigi**, baik staf administrasi, akademik, dan perpustakaan yang juga berperan penting dalam kelancaran perkuliahan penulis.
16. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

“Tak ada gading yang tak retak”, dalam Penulisan skripsi ini penulis merasa masih banyak kekurangan-kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karenanya penulis mohon maaf apabila terdapat kekeliruan dalam skripsi ini. Kritik dan saran yang sifatnya membangun, demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat. Amin Allahumma Aamiin Yaa Allah

Makassar, Agustus 2015

Ayu Saputri

ABSTRAK

AYU SAPUTRI. Hubungan Lebar Dasar Hidung dan Lebar Mulut terhadap Lebar Mesiodistal Gigi Insisivus Sentralis Atas pada Suku Bugis.

Dibimbing oleh Dr. drg. Bahruddin Thalib, M. Kes, Sp. Pros

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis.

Bahan dan metode : Sembilan puluh sembilan orang suku bugis yang berumur 17-25 tahun. Lebar dasar hidung dan lebar mulut diukur meggunakan jangka sorong dan diukur sebanyak 3 kali sebagai aspek akurasi dan presisi.

Hasil : Rata-rata pengukuran lebar dasar hidung dan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada laki-laki lebih lebar dibanding perempuan ($p < 0,05$), sedangkan lebar mulut pada perempuan lebih lebar dibanding laki-laki ($p > 0,05$). Besar hubungan lebar dasar hidung terhadap lebar gigi insisivus sentralis atas adalah 0.030, -0.246, 0,225 pada Suku Bugis, laki-laki dan perempuan ($p > 0,05$). Besar hubungan lebar mulut terhadap lebar gigi insisivus sentralis atas adalah 0.054, 0.013, 0.153 pada Suku Bugis, laki-laki dan perempuan ($p > 0,05$). Besar hubungan lebar dasar hidung terhadap lebar mulut adalah 0.301 dan 0.356 pada Suku Bugis dan laki-laki ($p < 0,05$), serta 0,281 pada perempuan ($p > 0,05$).

Kesimpulan : Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis. Lebar dasar hidung dan lebar mulut berbanding lurus terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis. Lebar dasar hidung dan lebar mulut berbanding terbalik terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada laki-laki dan berbanding lurus pada perempuan.

Kata kunci : Lebar dasar hidung, lebar mulut, lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas, Suku Bugis

ABSTRACT

AYU SAPUTRI. Correlation between Interalar Width and Intercommisural Width against Mesiodistal Incisivus Sentralis width to Buginese tribe.

Supervised by Dr. drg. Bahrudin Thalib, M. Kes, Sp. Pros

Purpose : The objective of this study was to evaluate the correlation between interalar width and intercommisural width against mesiodistal incisivus centralis width in a group of Buginese tribe.

Materials and methods : Ninety nine Buginese tribe subjects aged 17-25 were selected. The interalar width, intercommisural width, and mesiodistal incisor centralis teeth were measured using caliper about three times for accuracy and precision.

Results : Mean of interalar width and mesiodistal incisor centralis maxilla width in males more width than females ($p < 0.05$), and intercommisural width in females more width than males ($p > 0.05$). The degree of correlation between interalar width against mesiodistal incisor centralis maxilla width was 0.030, -0.246, 0.225 in Buginese tribe, males, and females ($p > 0.05$). : The degree of correlation between intercommisural width against mesiodistal incisor centralis maxilla width in Buginese tribe was 0,054, 0,013, 0,153 in Buginese tribe, males, and females ($p > 0.05$). The degree of correlation between interalar width and intercommisural width was 0.301 and 0.356 in Buginese tribe and males ($p < 0.05$), and 0,281 in females ($p > 0.05$).

Conclusion : There is no significant correlation between interalar width and intercommisural width against mesiodistal incisor centralis maxilla width in a group of Buginese tribe. Interalar width and intercommisural width directly proportional to mesiodistal incisor centralis maxilla in a group of Buginese tribe. . Interalar width and intercommisural width inversely proportional to mesiodistal incisor centralis maxilla in males and directly inversely in females.

Key words : interalar width, intercommisural width, mesiodistal incisivus centralis maxilla width, Buginese tribe

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------|-----|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| LEMBARAN PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan masalah..... | 3 |
| 1.3. Tujuan penelitian..... | 3 |
| 1.3.1. Tujuan umum..... | 3 |
| 1.3.2. Tujuan khusus..... | 3 |
| 1.4. Manfaat penelitian..... | 4 |
| 1.5. Hipotesis..... | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |

| | |
|---|----|
| 2.1. Asal usul Suku Bugis di Indonesia | 5 |
| 2.2. Anatomi dan morfologi hidung | 6 |
| 2.3. Anatomi dan morfologi mulut | 7 |
| 2.4. Anatomi dan morfologi gigi insisivus sentralis atas | 8 |
| 2.5. Ukuran gigi depan | 11 |
| 2.6. Bentuk gigi depan | 11 |
| 2.7. Panduan pengukuran lebar mesiodistal gigi anterior (pengukuran antropometri)..... | 12 |
| 2.7.1. Pengukuran lebar dasar hidung | 12 |
| 2.7.2 Pengukuran lebar mulut | 13 |
| 2.7.3. Pengukuran lebar mesiodistal gigi insisivus kanan atas..... | 14 |
| 2.8. Hubungan proporsi lebar dasar hidung, lebar mulut, dan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas | 15 |

BAB III KERANGKA TEORI DAN KERANGKA KONSEP

| | |
|---------------------------|----|
| 3.1. Kerangka teori..... | 17 |
| 3.2. Kerangka konsep..... | 18 |

BAB IV METODE PENELITIAN

| | |
|-----------------------------|----|
| 4.1. Jenis penelitian | 19 |
|-----------------------------|----|

| | |
|--|----|
| 4.2. Rancangan penelitian | 19 |
| 4.3. Lokasi penelitian | 19 |
| 4.4. Waktu penelitian | 19 |
| 4.5. Populasi penelitian | 19 |
| 4.6. Sampel penelitian | 19 |
| 4.7. Kriteria penelitian..... | 20 |
| 4.7.1. Kriteria inklusi..... | 20 |
| 4.7.2. Kriteria eksklusi | 21 |
| 4.8. Teknik pengambilan sampel | 21 |
| 4.9. Variabel penelitian | 21 |
| 4.9.1. Menurut fungsi | 21 |
| 4.9.2. Menurut skala | 21 |
| 4.10. Definisi operasional variabel..... | 21 |
| 4.11. Instrumen penelitian | 22 |
| 4.12. Prosedur penelitian | 22 |
| 4.13. Data penelitian | 23 |
| 4.13.1 Jenis data..... | 23 |

| | |
|-------------------------------|----|
| 4.13.2. Penyajian data | 23 |
| 4.13.3. Pengolahan data | 23 |
| 4.13.4. Analisis data..... | 23 |
| 4.14. Alur penelitian..... | 24 |
| BAB V HASIL PENELITIAN | 25 |
| BAB VI PEMBAHASAN..... | 29 |
| DAFTAR PUSTAKA | 35 |
| BAB VII PENUTUP | 36 |
| 7.1. Simpulan..... | 36 |
| 7.2. Saran..... | 36 |
| LAMPIRAN..... | 37 |

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Distribusi umur sampel penelitian

Tabel 5.2. Perbandingan pengukuran tiap variabel penelitian pada laki-laki dan perempuan

Tabel 5.3. Besar hubungan antara lebar dasar hidung terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas

Tabel 5.4. Besar hubungan antara lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas

Tabel 5.5. Besar hubungan antara lebar dasar hidung terhadap lebar mulut

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Aspek labial insisivus sentalis kanan rahang atas

Gambar 2.2. Aspek lingual insisivus sentalis kanan rahang atas

Gambar 2.3. Aspek mesial insisivus sentalis kanan rahang atas

Gambar 2.4. Aspek distal insisivus sentalis kanan rahang atas

Gambar 2.5. Aspek insisal insisivus sentalis kanan rahang atas

Gambar 2.6. *Face antropometri*

Gambar 2.7. Pengukuran lebar dasar hidung

Gambar 2.8. Pengukuran lebar mulut

Gambar 2.9. Pengukuran lebar gigi insisivus sentralis atas

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|----------------|----|
| Lampiran | 37 |
|----------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Gigi adalah salah satu bagian dari tubuh yang sangat penting. Kehilangan gigi tidak hanya berpengaruh terhadap penampilan wajah tapi juga dapat berpengaruh terhadap keadaan psikologi seseorang, sehingga gigi yang hilang dapat diganti dengan menggunakan gigitiruan. Penggantian gigi yang hilang dengan gigitiruan harus benar-benar diperhatikan segi estetik, baik bentuk dan ukuran maupun fungsionalnya karena bagi orang yang baru saja memakai gigitiruan sangat ingin gigitiruan tersebut menyerupai gigi aslinya.¹

Penentuan ukuran gigi dalam pembuatan gigitiruan penuh, merupakan tahapan yang penting, karena ukuran gigi setiap orang berbeda-beda sesuai asal sukunya, usia, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal. Pada umumnya, orang dengan tubuh yang besar juga mempunyai ukuran gigi yang besar, dan ukuran gigi laki-laki lebih besar daripada perempuan. Ukuran gigi anterior rahang atas harus sesuai proporsinya dengan ukuran wajah dan kepala agar didapatkan kesesuaian yang harmonis, yaitu yang dapat mengoptimalkan hubungan dentolabial dengan penampilan wajah salah satunya yaitu sesuai dengan landmark anatomi wajah.^{2,3}

Berbagai jenis landmark anatomi wajah yang harus sesuai proporsinya dengan ukuran gigi yaitu lebar dasar hidung, lebar mulut, lebar interpupillary, lebar

intercanthal, dan lebar byzigomatik. Beberapa landmark wajah ini bisa dijadikan panduan dalam pemilihan gigi anterior dalam pembuatan gigitiruan penuh, apalagi jika rekaman preekstraksi seperti foto gigi, gigi yang telah tercabut, model studi, gigi yang masih ada, bentuk wajah, maupun bentuk lengkung rahang telah hilang.^{4,5}

Landmark anatomi wajah seseorang yang berbeda-beda dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal maupun asal sukunya. Suku atau ras adalah penggolongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik, misalnya bentuk wajah, rambut, dan warna kulit. Suku-suku yang awalnya mendiami Sulawesi Selatan yaitu Suku Makassar, Suku Toraja, dan Suku Bugis. Ketiga suku ini mempunyai landmark anatomi wajah masing-masing yang khas.⁶

Landmark anatomi wajah seseorang yaitu hidung dan mulut berasal dari satu jaringan yang sama dengan gigi anterior dalam tahapan embriologi oral, sehingga landmark anatomi wajah tersebut sangat berhubungan dengan ukuran gigi anterior seseorang. Landmark anatomi wajah tersebut dapat diukur dengan metode pengukuran antropometri.^{4,7,8,9}

Dari hasil pengukuran antropometri yaitu pengukuran lebar dasar hidung dan lebar mulut, akan didapatkan perbandingan atau *gold ratio* dengan ukuran gigi anterior seseorang. Dari gold ratio ini, akan diperoleh hasil landmark wajah yang mana yang paling bisa dijadikan panduan dalam penentuan ukuran gigi anterior, yaitu yang paling besar hubungannya dengan ukuran gigi anterior seseorang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan lebar dasar hidung dan lebar

mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas khususnya pada Suku Bugis.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang bahwa hidung, mulut, dan gigi berasal dari jaringan yang sama dalam proses embriologi oral maka muncul masalah yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis?
2. Apakah ada hubungan antara lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada kedua jenis kelamin?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui hubungan antara lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis?

2. Untuk mengetahui hubungan antara lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada kedua jenis kelamin?

1.4. Manfaat penelitian

Adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai rujukan dalam menentukan lebar mesiodistal gigi artificial dalam pembuatan gigitiruan terutama penentuan gigi incisivus sentralis atas pada Suku Bugis.

1.5. Hipotesis

Ada hubungan antara lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Asal usul Suku Bugis di Indonesia

Salah satu suku atau ras yang ada di Sulawesi Selatan adalah Suku Bugis. Suku Bugis adalah salah satu dari empat suku besar yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Suku Bugis, Suku Toraja, Suku Makassar serta Suku Mandar.

Menurut *two layer theory*, suku-suku bangsa di Indonesia awalnya berasal dari ras Mongoloid dan Australomelanesid yang membentuk sub-ras Proto Melayu. Yang termasuk keturunan kelompok ini adalah Suku Toraja (Sulawesi Selatan), Suku Sasak (Nusa Tenggara), Suku Dayak (Kalimantan Tengah), Suku Nias (Sumatera Barat), Suku Mentawai, Suku Badui, Suku Batak (Sumatera Barat), dan Suku Kubu (Sumatera Selatan). Selanjutnya sub-ras Proto Melayu dengan ras Mongoloid membentuk ras Deutro Melayu. Yang termasuk keturunan kelompok ini adalah Suku Aceh, Suku Minangkabau (Sumatera Barat), Suku Sunda, Suku Jawa, Suku Bali, serta Suku Bugis dan Makassar. Ras Melayu Tua atau Proto Melayu merupakan kelompok manusia pada gelombang pertama yang tiba di kepulauan Indonesia yaitu sebelum 3000 SM. Kelompok manusia ini berasal dari Yunan melalui Indo Tiongkok. Ras Deutro Melayu merupakan kelompok manusia pada gelombang kedua yang tiba di kepulauan Indonesia yaitu kira-kira antara 300 sampai 200 SM. Kelompok manusia ini berasal dari daerah Dongson, sebelah utara Vietnam.^{7,10}

2.2. Anatomi dan morfologi hidung

Hidung manusia ditemukan dalam berbagai bentuk dan ukuran. Asal usul suku seseorang juga ikut menentukan kenampakan dari bentuk dan ukuran tersebut. *Cavum nasi* terletak pada bagian tengah rangka wajah. Di atas, tersusun dari belakang, dikelilingi oleh os nasale, frontale, ethmoidale (lamina cribrosa) dan sphenoidale, di bawah palatum durum, yang terdiri dari processus palatinus maxillae dan os palatinum. Tiap cavum dipisahkan dari cavum lainnya oleh septum nasi yang terdiri dari lamina perpendicularis ossis ethmoidalis dan vomer. Cartilago septi nasi biasanya terletak di sepanjang antara kedua tulang tersebut.^{11,12}

Hidung seseorang dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa morfologi sebagai berikut : Hidung Roman atau Aquiline, berbentuk konveks seperti kail. Hidung Greek atau Lurus, berbentuk lurus sempurna tanpa ada lengkungan atau bentuk kail. Hidung Nubian mempunyai lubang hidung yang lebar. Pada umumnya pada bagian atas ukurannya sempit, pada bagian tengah tebal dan meluas, dan pada bagian akhir menjadi lebar. Hidung Hawk adalah hidung yang berbentuk sangat konveks. Bentuknya sangat tipis dan tajam. Hidung Snub berbentuk sangat pendek, tidak berbentuk tajam, kail, dan juga tidak melebar. Hidung turn up atau “*celestial nose*” disebut demikian karena bentuknya yang lurus sempurna dari mata hingga ke ujung.¹¹

Selanjutnya, hidung dapat diklasifikasikan sebagai leptorin, mesorin, dan platirin berdasarkan *nasal index*. Nasal index adalah lebar hidung dibagi dengan tinggi hidung dikali 100. Tinggi hidung diukur dari titik nasion (paranasion) ke pertemuan septum dan bibir atas (subnasal). Lebar hidung adalah jarak antara sayap hidung

(alae). Jika nilainya 55,0-69,9 maka hidung tersebut tergolong leptorin (hidung yang sempit), biasanya pada Ras Kaukasoid. Jika nilainya 70,0-84,9 maka hidung tersebut tergolong platirin (hidung yang lebar). Jika nilainya 85,0-99,9, maka hidung tersebut tergolong chamaerhine, biasanya pada bangsa Asia. Jika nilainya lebih dari 100, maka hidung tersebut tergolong hyperchamaerhine, biasanya pada kulit hitam. Carey dan Steegmann, 1981 dikutip dari Eboh D.E.O 2011 mengatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara berat badan, proporsi badan, warna kulit terhadap bentuk hidung berdasarkan *nasal index*.^{6,11}

2.3. Anatomi dan morfologi mulut

Cavum oris atau rongga mulut dibagi oleh gigi geligi bersama dengan processus alveolaris dan gingiva menjadi vestibulum oris oris dan vestibulum oris proprius. Kedua ruangan ini satu sama lain dihubungkan oleh suatu celah yang terdapat di antara gigi molar II dengan ramus mandibula.¹³

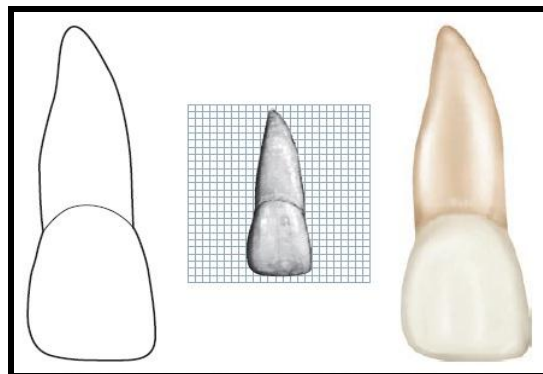
Vestibulum oris yaitu suatu bagian yang dibatasi oleh bibir dan pipi. Lubang di seblah ventral disebut apertura oris. Labium superius et inferius melekat pada gingiva di linea mediana dengan perantaraan suatu lipatan mucosa yang disebut frenulum labii superioris dan frenulum labii inferioris. Labium oris dibentuk oleh lapisan cutaneus, otot, kelenjar, dan mucosa.¹³

Adapun otot-otot bibir dan pipi yaitu M.orbicularis oris, M.buccinator, dan otot-otot yang bekerja pada labium superius dan inferius. otot-otot yang bekerja pada labium superius antara lain M.levator labii superioris alaeque nasi, M. Levator labii superioris, M. Zygomaticus minor, M.zygomaticus mayor, dan M.levator anguli oris.

Otot-otot yang bekerja pada labium inferius yaitu M.depressor labii inferioris, M. Mentalis, dan M.risorius.¹⁴

2.4. Anatomi gigi insisivus sentralis rahang atas

Gigi insisivus sentralis rahang atas adalah gigi yang memiliki lebar mesiodistal paling lebar dibandingkan dengan gigi anterior rahang atas lainnya. Permukaan labialnya sedikit lebih cembung jika dibandingkan dengan insisivus lateralis ataupun caninus rahang atas. Bentuknya ini akan memberikan kenampakan bentuk square atau rectangular pada gigi tersebut. Jika dilihat dari aspek labial ini, mahkota selalu terlihat hampir simetri. Walaupun permukaan labial mahkota biasanya cembung atau konveks terutama pada bagian sepertiga servical, beberapa insisivus sentralis kadang datar pada sepertiga tengah atau sepertiga insisal. Permukaan email relatif lebih halus. Ketika gigi baru saja erupsi biasanya terlihat mamelon pada bagian insisal ridge nya.¹⁴

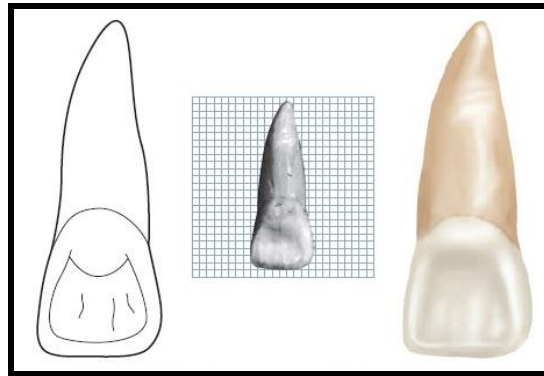


Gambar 2.1. Aspek labial insisivus sentalis kanan rahang atas

Sumber : Stanley J. Nelson, Major M. Ash. Wheeler's Dental Anatomy, physiology, and Occlusion ninth edition.

Aspek lingual bagian mahkota berbeda dengan aspek labial. Dari aspek labial permukaan mahkota lebih halus. Aspek palatal mempunyai konveksitas dan concavitas. Garis servikal pada bagain palatal kurang lebih sama dengan bagian

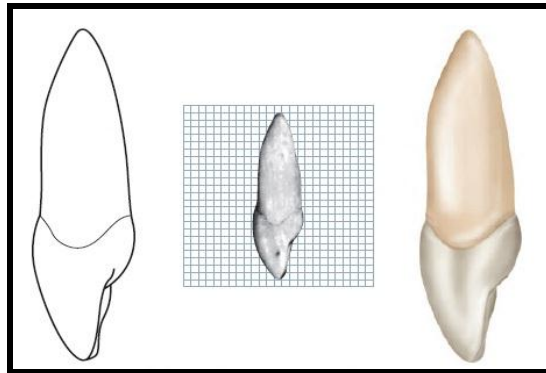
labial tapi di bawah garis servikal terdapat penonjolan yang disebut cingulum. Bagian mesial dan distal yang dihubungkan dengan cingulum disebut ridge marginalis. Pada bagian lingual di bawah cingulum terdapat cekungan yang disebut fossa lingual. Dari hal itu dapat dilihat bahwa fossa lingual dibatasi disebelah mesial dan distal oleh ridge marginalis, bagian cervical oleh cingulum, bagian insisal oleh ridge insisal. Biasanya terdapat developmental groove yang berda pada fossa lingual sebagai bagian perluasan dari cingulum.¹⁴



Gambar 2.2. Aspek lingual insisivus sentalis kanan rahang atas

Sumber: Stanley J. Nelson, Major M. Ash. Wheeler's Dental Anatomy, physiology, and Occlusion ninth edition.

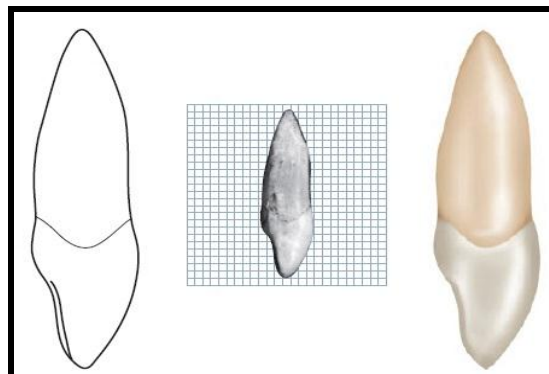
Aspek mesial pada gigi ini adalah bentuk dasar dari gigi tersebut. Mahkotanya biasanya berbentuk baji atau trianguar dengan bagian servikalnya merupakan pangkal dan ridge insisal sebagai ujungnya.¹⁴



Gambar 2.3. Aspek mesial insisivus sentalis kanan rahang atas

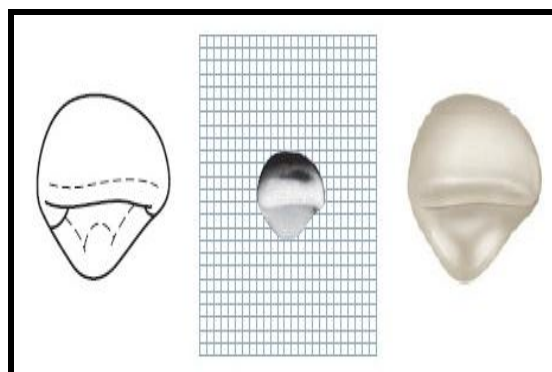
Sumber: Stanley J. Nelson, Major M. Ash. Wheeler's Dental Anatomy, physiology, and Occlusion ninth edition.

Adapun pada bagian distalnya terdapat slope pada bagian distopalatalnya.¹⁴



Gambar 2.4. Aspek distal insisivus sentalis kanan rahang atas

Sumber: Stanley J. Nelson, Major M. Ash. Wheeler's Dental Anatomy, physiology, and Occlusion ninth edition.



Gambar 2.5. Aspek insisal insisivus sentalis kanan rahang atas

Sumber: Stanley J. Nelson, Major M. Ash. Wheeler's Dental Anatomy, physiology, and Occlusion ninth edition.

2.5. Ukuran gigi depan

Ukuran gigi depan harus seimbang dengan ukuran wajah dan kepala. Biasanya orang yang lebih besar mempunyai gigi-gigi yang lebih besar pula. Tetapi, ada pula variasi, yaitu orang yang besar mempunyai gigi-gigi kecil dengan jarak antara gigi-gigi tersebut, atau orang kecil dapat pula mempunyai gigi besar dengan susunan yang tidak beraturan. Gigi wanita seringkali lebih kecil daripada gigi pria. Ini terutama berlaku bagi gigi insisivus dua, yang biasanya lebih lembut pada wanita daripada pria.¹⁵

Adapun ukuran gigi insisivus sentralis kanan rahang atas adalah sebagai berikut¹⁴ :

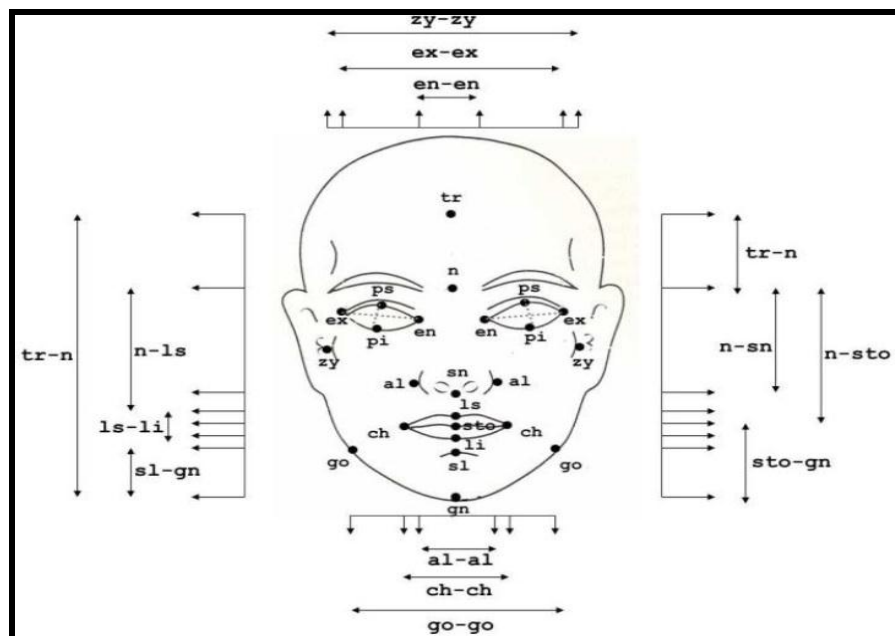
- | | |
|---|-----------|
| 1. Panjang mahkota | : 10,5 mm |
| 2. Panjang akar | : 13 mm |
| 3. Diameter mesio-distal mahkota | : 8,5 mm |
| 4. Diameter mesiodistal mahkota bagian servikal | : 7 mm |
| 5. Diameter labio/bukolingual mahkota | : 7 mm |
| 6. Diameter bukolingual mahkota bagian servikal | : 6 mm |

2.6. Bentuk gigi depan

Bentuk dari gigi seseorang dapat digolongkan berdasarkan beberapa faktor yaitu bentuk wajah seseorang, profil, maupun konsep dentogen. Bentuk gigi-gigi depan harus serasi dengan bentuk wajah pasien. Secara garis besar bentuk wajah dikelompokkan menjadi tiga bentuk dasar yaitu persegi, segitiga, dan bujur telur (ovoid). Kelompok ini dibagi lagi berdasarkan kombinasi dari ciri-ciri ketiga kelompok. Variasi lain timbul dalam perbandingan antara panjang dan lebar wajah.¹⁵

Variasi yang sama dalam bentuk gigi juga disediakan oleh pabrik yang membuat gigitiruan. Untuk itu dokter gigi harus mempelajari wajah manusia dan bentuk giginya masing-masing. Permukaan labial gigi dilihat dari mesial harus menunjukkan kontur yang sama dengan bentuk profil. Ketiga tipe umum dari profil ialah cembung, lurus, dan cekung. Permukaan labial gigi dilihat dari insisal harus menunjukkan kecembungan atau kedataran yang sama dengan wajah jika dilihat dari bawah dagu atau dari atas kepala.¹⁵

2.7. Panduan pengukuran lebar mesiodistal gigi anterior (pengukuran antropometri)



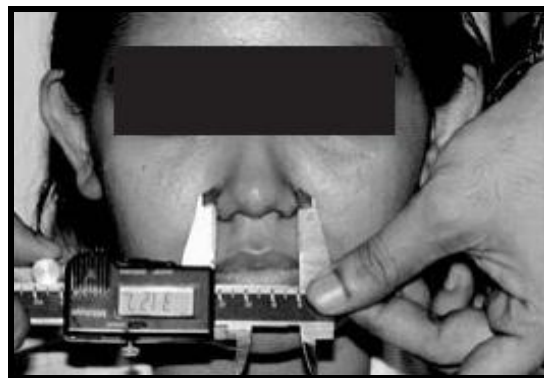
Gambar 2.6. *Face anthropometri*

Sumber: An investigation on cephalometric parameters in Iranian population. Journal of Developmental Biology and Tissue Engineering 2012 Vol. 4(1)

2.7.1. Pengukuran lebar dasar hidung

Orang yang diukur didudukkan pada posisi tegak lurus dan melihat lurus ke depan. Semua pengukuran menggunakan caliper digital yang ditempatkan pada titik

poin pada interdental. Caliper digital mempunyai presisi 0,1 mm dan kemungkinan rentang pengukuran dari 0-200 mm. Subjek yang diteliti diinstruksikan untuk menghirup dan menghembuskan nafas secepat mungkin dan sedalam mungkin dan kemudian menahannya dan tidak melebarkan sayap hidung (alae) selama pengukuran lebar hidung. Lebar dasar hidung digolongkan berdasarkan pengukuran titik paling luar dari sayap hidung. Pada saat pasien dalam keadaan rileks, pengukuran dengan caliper ditemptkan pada titik terluar dari permukaan sayap hidung (alae) tanpa dilakukan penekanan. Setiap pengukuran dilakukan sebanyak tiga kali sebagai aspek akurasi dan presisi.⁹



Gambar 2.7. Pengukuran lebar dasar hidung

Sumber: Correlation between Maxillary Canines and Facial Anatomical Landmarks in a Group of Bangladeshi people. City Dental College J. 2012; 9(2)

2.7.2. Pengukuran lebar mulut

Lebar mulut diukur dari titik cheilion (Ch) pada sudut bibir kana dan kiri. Titik cheilion merupakan titik tengah pertemuan antara bibir atas dan bibir bawah. Subjek diinstruksikan untuk rilek dan mengoklusikan gigi. Lebar mulut diukur menggunakan penggaris yang fleksibel. Pengukuran dilakukan sebanyak tiga kali sebagai aspek akurasi dan presisi.⁹



Gambar 8. Pengukuran lebar mulut

Sumber: Correlation between Maxillary Canines and Facial Anatomical Landmarks in a Group of Bangladeshi people. City Dental College J. 2012; 9(2)

2.7.3. Pengukuran lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh para peneliti untuk mendapatkan ukuran lebar mesiodistal gigi. Misalnya dilakukan langsung dalam rongga mulut atau secara tidak langsung yaitu pada model kerja. Masing-masing cara tersebut ada kelebihan dan kekurangannya.¹⁶

Untuk pengukuran langsung, lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas diukur dari kedua titik poin pada ujung insisal gigi mengarah ke permukaan gigi secara vertikal di daerah interdental. Setelah prosedur pengukuran, titik pengukuran dipindahkan pada kertas putih, di atas papan gabus dan akan perforasi ketika tekanan diberikan. Kedua titik perforasi tersebut disatukan dengan garis lurus, yang diukur dengan digital caliper dengan ketelitian 0,1 mm. Setiap gigi diukur sebanyak lima kali dan dicatat.¹⁶

Untuk pengukuran tidak langsung, pencetakan rahang dilakukan dengan bahan cetak alginat. Untuk komposisi bahan cetaknya sesuai instruksi dari masing-masing

pabrik yaitu salah satunya perbandingan powder dan air yaitu 22 gms powder dan 57 ml air. Setelah itu dibuat model dalam waktu kurang dari 5 menit dan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas diukur.¹⁶



Gambar 9. Pengukuran lebar gigi insisivus sentralis atas

Sumber: Biometric Relationship Between Inner Canthal Distance And Geometric Progression For The Prediction Of Maxillary Central Incisor Width. Indian Journal of Dental Sciences 2013; 5(Issue 4):5

2.8. Hubungan proporsi lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas

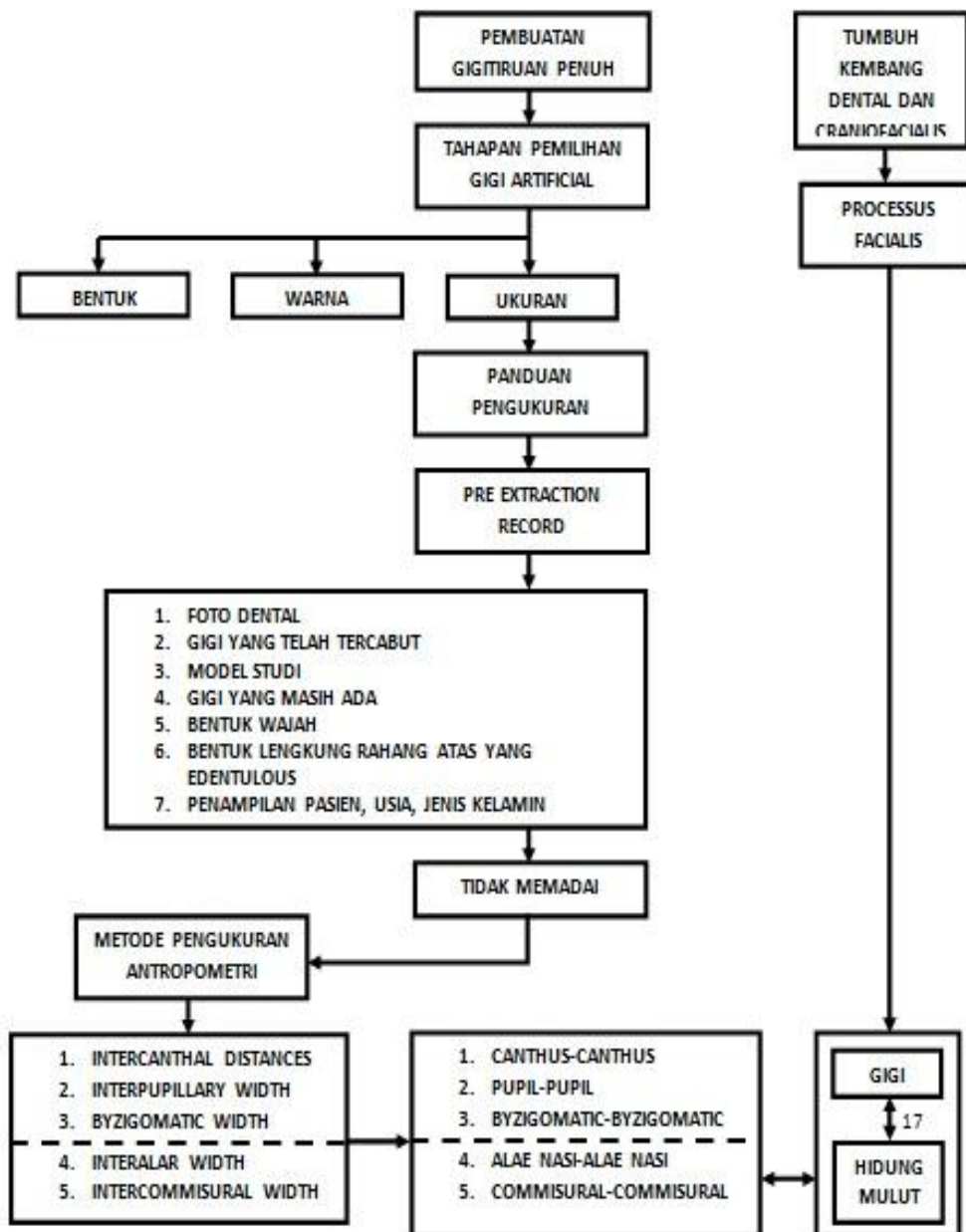
Seperti yang dikemukakan oleh Leonardo da Vinci yang merupakan seniman besar dan ahli anatomi pada Abad ke-15, “Wajah adalah bagian tubuh yang paling unggul jika dibandingkan keindahannya dengan bagian tubuh yang lain”. Proporsi yang sesuai penting dalam harmoni wajah. Jika kita mempelajari tentang keindahan alam, seni atau gigi, kita akan menemukan sebuah proporsi yang dikenal sejak jaman dahulu, yang dikenal dengan “*Golden Proportion*”. *Golden proportion* adalah salah satu hal yang dapat kita terapkan dalam profesi kedokteran gigi. Kepler juga menyebut *golden proportion* ini sebagai proporsi Tuhan. *Golden proportion* dideskripsikan sebagai berikut “Proporsi terkecil ke terbesar sama dengan proporsi terbesar ke semuanya”.^{4,17}

Beberapa bagian tubuh yang jika dibandingkan akan sesuai proporsinya dengan *golden proportion* yakni lebar mulut *golden proportion* dengan lebar dasar hidung, lebar insisivus sentralis rahang atas *golden proportion* dengan insisivus lateralis rahang atas, dan lebar insisivus lateralis rahang atas *golden proportion* dengan caninus rahang atas. Ukuran *golden proportion*nya yaitu lebar mulut (diukur antara jarak sudut mulut) 1,618 kali lebih lebar dibanding lebar dasar hidung (diukur dari titik terluar alae nasi), insisivus sentralis rahang atas 1,618 kali lebih lebar dibanding insisivus lateralis rahang atas, dan lebar insisivus lateralis rahang atas 1,618 kali lebih lebar dibanding caninus rahang atas. Adapun hubungan lain antara lebar dasar hidung dan lebar gigi yaitu lebar dasar hidung sama lebar dengan keempat gigi insisivus rahang atas, dan lebar antara sudut mulut sama dengan lebar keenam gigi anterior rahang atas.^{4,18}

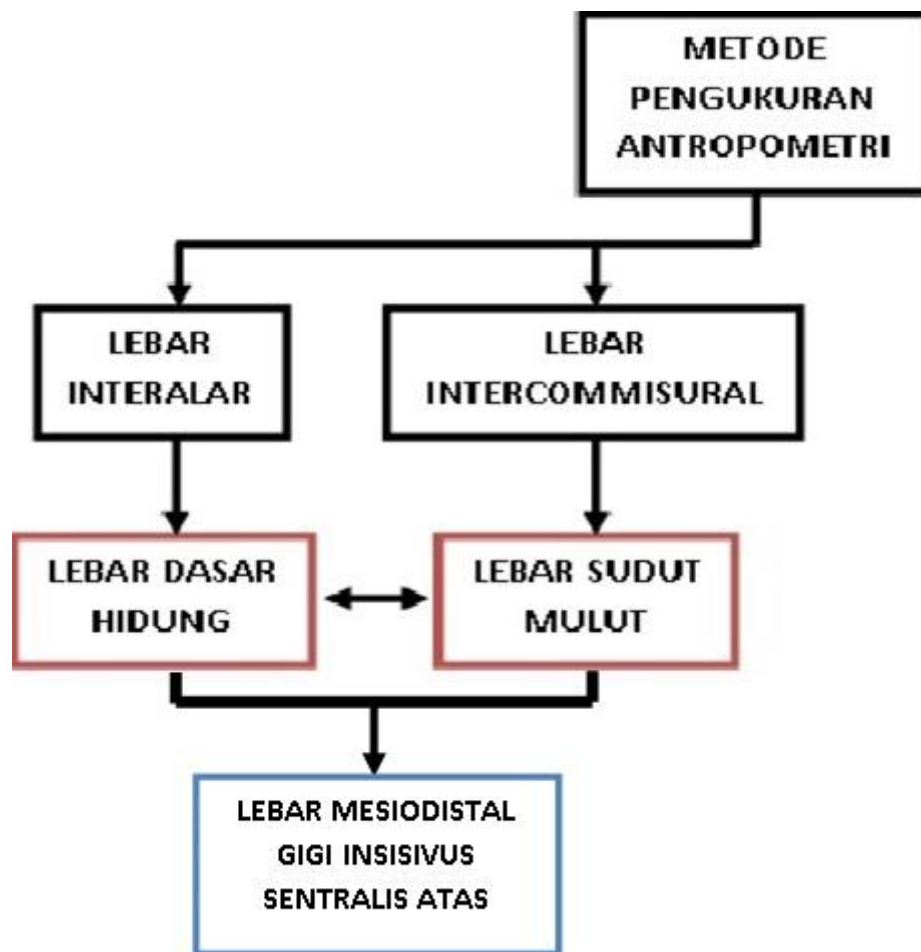
BAB III

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA KONSEP

3.1. Kerangka teori



3.2. Kerangka konsep



Keterangan :

: Variabel independen

: Variabel dependen

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu observasional analitik

4.2. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini yaitu *noneksperimental correlational*

4.3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo

4.4. Waktu penelitian

Dilaksanakan pada bulan April 2015

4.5. Populasi penelitian

Populasi penelitian ini yaitu masyarakat Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo

4.6. Sampel penelitian

Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan perhitungan rumus Slovin, yaitu penentuan jumlah sampel apabila jumlah populasi diketahui. Jumlah populasi sasaran yaitu jumlah penduduk Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo sebanyak 16.364 jiwa. Jumlah sampel dapat diketahui sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95 %)

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah populasi sebanyak 16.364 jiwa, maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1} = \frac{16364}{16364 \times 0,1^2 + 1} = \frac{16364}{164,64}$$

$$n = 99,3 = 99 \text{ orang responden}$$

4.7. Kriteria penelitian

4.7.1. Kriteria inklusi

1. Umur antara 17-25 tahun
2. Gigi telah erupsi sempurna
3. Gigi insisivus sentralis kanan atau kiri atas
4. Tidak memiliki riwayat atau sedang memakai alat orthodontic
5. Tidak fraktur
6. Tidak ada karies yang luas dan melibatkan permukaan mesial dan distal
7. Tidak mempunyai restorasi apapun (mahkota, gigi tiruan jembatan, tambalan, ataupun protesa lepasan).
8. Tidak mengalami deformitas wajah atau crowding (berjejal)

9. Tidak mengalami kehilangan gigi anterior.
10. Suku Bugis tiga generasi
11. Bersedia menjadi sampel

4.7.2. Kriteria eksklusi

Menolak menjadi responden penelitian

4.8. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu non-random purposive sampling yaitu penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sample yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

4.9. Variabel penelitian :

4.9.1. Menurut fungsi

1. Variabel bebas (independen) : Lebar dasar hidung dan lebar mulut
2. Variabel akibat (dependen) : Lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas

4.9.2. Menurut skala

Skala ratio : Lebar dasar hidung, lebar mulut, lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas

4.10. Definisi operasional variabel

1. Lebar dasar hidung : Lebar dasar hidung adalah jarak antara kedua titik terluar alae nasi atau sayap hidung kiri dan kanan dalam keadaan rileks dan tidak dilebarkan.

2. Lebar mulut : Lebar mulut adalah jarak antara kedua titik cheilion pada kedua sudut bibir kiri dan kanan
3. Lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas : jarak antara sudut mesioinsisal dengan sudut distoinsisal gigi insisivus sentralis kanan atas atau kiri atas.

4.11. Instrumen penelitian

1. Jangka sorong
2. Alkohol
3. Kapas/ tissue
4. Kamera
5. Alat tulis menulis

4.12. Prosedur penelitian

1. Mengadakan wawancara kepada sampel mengenai asal keturunannya yaitu apakah dia adalah Suku Bugis tiga generasi.
2. Ditanyakan kesediaannya bersedia atau tidak menjadi sampel penelitian
3. Melakukan pemeriksaan kepada subjek yang memenuhi kriteria inklusi penelitian.
4. Memberikan informasi kepada sampel sikap apa yang harus dilakukan pada saat pengukuran yaitu untuk pengukuran lebar dasar hidung sampel diinstruksikan menghirup dan menghembuskan nafas sedalam dan secepat mungkin sebanyak tiga kali, lalu rileks dan menahan napas, dan tidak melebarkan hidung selama pengukuran. Untuk pengukuran lebar mulut diinstruksikan untuk mengoklusikan gigi

secara normal dan rileks, bibir tidak boleh terbuka, sedangkan untuk pengukuran mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pasien diinstruksikan untuk senyum dengan memperlihatkan gigi insisivus sentralis atas terutama bagian insisalnya.

5. Mengukur lebar dasar hidung sebanyak 3 kali pengulangan dengan operator yang sama.
6. Mengukur lebar mulut sebanyak 3 kali pengulangan dengan operator yang sama.
7. Mengukur lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas sebanyak 3 kali pengulangan dengan operator yang sama.
8. Pencatatan data pengukuran.

4.13. Data

4.13.1. Jenis data : Data Primer

4.13.2. Penyajian data : Data disajikan dalam bentuk tabel

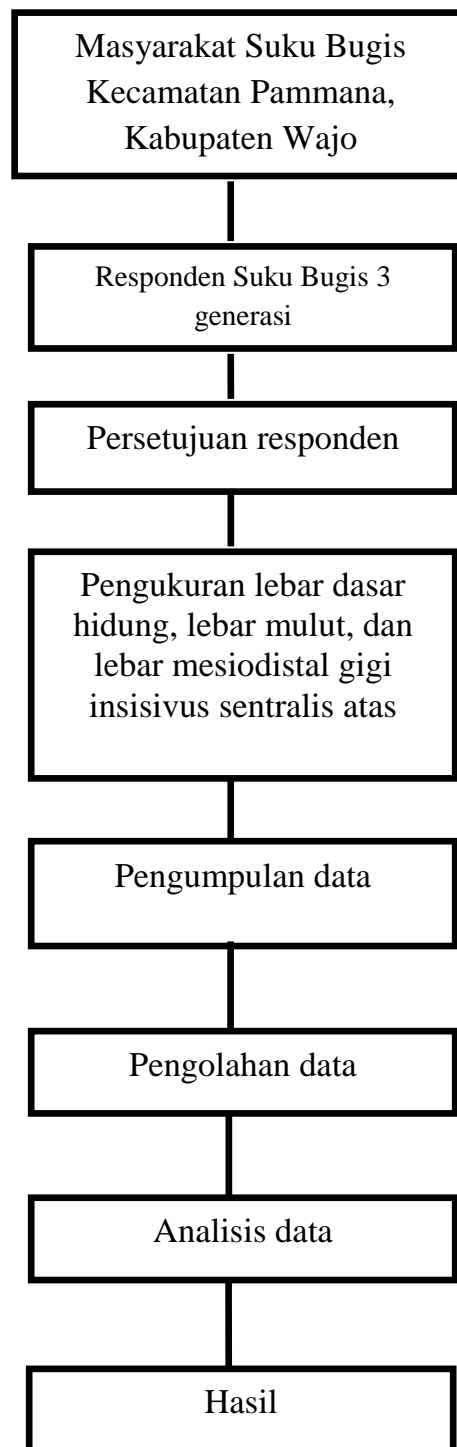
4.13.3. Pengolahan data : Data diolah dengan sistem SPSS

4.13.4. Analisis data

1. Analisis data dengan Uji t independent untuk melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan Suku Bugis dalam hal lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas.
2. Analisis data dengan Uji Korelasi Pearson untuk melihat besarnya hubungan lebar dasar hidung terhadap lebar

mesiodistal gigi insisivus sentralis atas dan lebar mulut
terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas

4.14. Alur penelitian



BAB V

HASIL PENELITIAN

Telah dilakukan penelitian mengenai hubungan lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *noneksperimental correlation*. Bulan April 2015 merupakan waktu penelitian dilakukan dan mengambil tempat di Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo. Sampel penelitian adalah penduduk di wilayah tersebut. Berdasarkan rumus besar sampel, jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 99 sampel, yang terdiri dari 58 laki-laki dan 41 perempuan. Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan menggunakan pemrograman SPSS 18.

Untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel independen yaitu lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap variabel dependen yaitu lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas maka dilakukan analisa menggunakan uji t-independen. Signifikansi antara variabel indepeden dan dependen dilihat pada tabel kolom nilai p, yaitu apabila nilai $p < 0.05$ maka hubungannya signifikan sedangkan $p > 0.05$ maka hubungannya tidak signifikan. Adapun untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel independen yaitu lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap variabel dependen yaitu lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis, maka dilakukan analisa menggunakan uji korelasi pearson. Besar hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen diliat pada tabel kolom nilai r, yaitu apabila

nilai r 0 hingga 0,25 maka hubungannya lemah, 0,26 hingga 0,50 maka hubungannya sedang, 0,51 hingga 0,75 maka hubungannya kuat, dan $>0,75$ maka hubungannya sangat kuat. Hasilnya sebagaimana pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.1 Distribusi umur sampel penelitian

| | Kategori umur | Frekuensi | Persen | Persentasi kumulatif |
|-------|---------------|-----------|--------|----------------------|
| Valid | 15-19 tahun | 70 | 70.7 | 70.7 |
| | 20-24 tahun | 23 | 23.2 | 93.9 |
| | 25-29 tahun | 6 | 6.1 | 100.0 |
| | Total | 99 | 100.0 | |

Pada tabel 5.1 memperlihatkan hasil bahwa rata-rata umur pasien yang menjadi sampel penelitian yaitu rentang umur 15-19 tahun sebanyak 70 orang (70,7%), 20-24 tahun sebanyak 23 orang (23,2%), dan 25-29 tahun sebanyak 6 orang (6,1%).

Tabel 5.2. Perbandingan pengukuran tiap variabel penelitian pada laki-laki dan perempuan

| Variabel | | Laki-laki (n=51) | Perempuan (n=48) | Nilai P | Hasil |
|--|--|---------------------|---------------------|---------|---------------------|
| Lebar dasar hidung | | 36.37±2.69 | 34.85±2.36 | 0.004 | Signifikan |
| Lebar mulut | | 44.96±3.86 | 45.18±3.41 | 0.758 | Tidak Signifikan |
| Lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis | | 6.62±0.69 | 6.33±0.69 | 0.037 | Signifikan |

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan ukuran bahwa rata-rata lebar dasar hidung pada laki-laki yaitu $36,37 \pm 2,69$ mm secara signifikan lebih tinggi dibanding perempuan yaitu $34,85 \pm 2,36$ mm ($p < 0,05$). Sedangkan rata-rata lebar mulut secara signifikan sama pada kedua jenis kelamin ($p > 0,05$). Adapun rata-rata lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada laki-laki yaitu $6,62 \pm 0,69$ mm secara signifikan juga lebih tinggi dibanding perempuan yaitu $6,33 \pm 0,69$ mm ($p < 0,05$).

Tabel 5.3. Besar hubungan antara lebar dasar hidung terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas

| | Korelasi pearson (r) | Nilai P | Hasil |
|---------------------|----------------------|---------|------------------|
| Semua (n=99) | 0.030 | 0.769 | Tidak signifikan |
| Laki-laki (n=51) | -0.246 | 0.081 | Tidak signifikan |
| Perempuan (n=48) | 0.225 | 0.124 | Tidak signifikan |

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan hasil penelitian bahwa besar hubungan lebar dasar hidung dengan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis adalah 0,769. Artinya, $0,769 > 0,05$ dan dengan demikian korelasi antara kedua variable tidak signifikan dan hubungannya lemah dengan arah positif ($r=0,030$). Pada tabel tersebut juga didapatkan hasil bahwa pada laki-laki adalah 0.081. artinya $0.081 > 0.05$ dan dengan demikian korelasi antara kedua variabel juga tidak signifikan dan hubungannya lemah dengan arah negatif ($r=-0.246$). Adapun pada perempuan adalah 0.124. Artinya $0.124 > 0.05$ dan dengan demikian korelasi antara kedua variabel juga tidak signifikan dan hubungannya juga lemah tetapi dengan arah positif ($r=0.225$).

Tabel 5.4. Besar hubungan antara lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas

| | Korelasi pearson (r) | Nilai P | Hasil |
|---------------------|----------------------|---------|------------------|
| Semua (n=99) | 0.054 | 0.594 | Tidak signifikan |
| Laki-laki (n=51) | -0.013 | 0.928 | Tidak signifikan |
| Perempuan (n=48) | 0.153 | 0.300 | Tidak signifikan |

Berdasarkan tabel 5.4. didapatkan hasil penelitian bahwa besar hubungan lebar mulut dengan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis adalah 0.594. Artinya, $0.594 > 0,05$ dan dengan demikian korelasi antara kedua variable tidak signifikan dan hubungannya lemah dengan arah positif ($r=0.054$). Pada tabel tersebut juga didapatkan hasil bahwa pada laki-laki adalah 0.928. Artinya $0.928 > 0.05$ dan dengan demikian korelasi antara kedua variabel juga tidak signifikan dan hubungannya lemah dengan arah negatif ($r=-0.013$). Adapun pada perempuan adalah 0.300. Artinya $0.300 > 0.05$ dan dengan demikian korelasi antara kedua variabel juga tidak signifikan dan hubungannya juga lemah tetapi dengan arah positif ($r=0.153$).

Tabel 5.5. Besar hubungan antara lebar dasar hidung terhadap lebar mulut

| | Korelasi pearson (r) | Nilai P | Hasil |
|---------------------|----------------------|---------|------------------|
| Semua (n=99) | 0,301 | 0,002 | Signifikan |
| Laki-laki (n=51) | 0,356 | 0,010 | Signifikan |
| Perempuan (n=48) | 0,281 | 0,053 | Tidak signifikan |

Berdasarkan tabel 5.4. didapatkan hasil penelitian bahwa besar hubungan lebar dasar hidung terhadap lebar mulut pada Suku Bugis adalah 0,002. Artinya, $0.002 < 0.05$ dan dengan demikian korelasi antara kedua variable signifikan dan hubungannya sedang dengan arah positif ($r=0.301$). Pada tabel tersebut juga didapatkan hasil bahwa pada laki-laki adalah 0.010. Artinya $0.010 < 0.05$ dan dengan demikian korelasi antara kedua varibel juga signifikan dan hubungannya sedang dengan arah positif ($r=-0.356$). Adapun pada perempuan adalah 0.053. Artinya $0.053 > 0.05$ dan dengan demikian korelasi antara kedua variabel tidak signifikan dan hubungannya lemah dengan arah positif ($r=0.281$).

BAB VI

PEMBAHASAN

Faktor estetik adalah salah satu hal besar yang harus diperhatikan pada pasien dengan perawatan prostetik. Gigi tiruan mempunyai peranan yang penting dalam memperbaiki faktor estetik pada pasien dengan kasus edentulous totalis. Pemilihan dan penyusunan gigi artifisial tergantung dari berbagai faktor.²⁰

Ketika tidak ada rekaman pre-ekstraksi, pemilihan ukuran dan bentuk gigi artifisial akan menjadi sulit. Landmark anatomi wajah dan rongga mulut dapat dijadikan panduan dalam hal pemilihan gigi artifisial.^{17,20}

Landmark anatomi wajah tersebut antara lain lebar dasar hidung, lebar mulut, lebar bizigomatic, lebar intercantal, dan lebar interpupillar. Ada berbagai metode berbeda yang tercantum di beberapa literatur untuk pemilihan ukuran gigi artifisial, dan belum ada metode yang dapat bertahan dan digunakan secara universal.^{3,9,20}

Landmark anatomi wajah orang di Indonesia seperti ciri-ciri fisik, bentuk wajah, rambut, dan warna kulit beragam sesuai suku masing-masing.²⁵ Menurut *two layer theory*, suku-suku bangsa di Indonesia awalnya berasal dari ras Mongoloid dan Australomelanesid yang membentuk sub-ras Proto Melayu. Selanjutnya sub-ras Proto Melayu dengan ras Mongoloid membentuk ras Deutro Melayu. Yang termasuk keturunan kelompok ini salah satunya adalah Suku Bugis.^{7,10} Namun menurut Punagi dkk (2011) tidak ditemukan perbedaan yang bermakna antara ukuran-ukuran wajah antara Suku Bugis pada Ras Deutromelayu dan Suku Toraja Ras Protomelayu karena

kedua suku tersebut termasuk satu kelompok yang disebut “Western Malayo-Polynesian”. Adapun Suku Bugis dipilih menjadi subjek penelitian ini karena Suku Bugis merupakan salah satu Suku Terbesar dari ketiga suku yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan.²⁵

Subjek yang diambil pada penelitian ini adalah subjek yang merupakan orang Suku Bugis tiga generasi. Maksud dari Suku Bugis tiga generasi adalah orang yang kedua orangtuanya adalah Suku Bugis dan kakek nenek dari kedua belah pihak orangtua juga merupakan Suku Bugis. Hal ini berdasarkan Hukum Pertama Mendel (Hukum Segregasi) yang menyatakan “Dua anggota dari sebuah pasangan gen membelah membentuk gametes, sehingga satu bagian dari gametes membawa satu anggota dari pasangan gen dan yang lainnya membawa anggota pasangan gen yang lain”. Secara garis besar, maksud dari Hukum Pertama Mendel ini adalah Pertama; Gen memiliki bentuk-bentuk alternatif yang mengatur variasi pada karakter turunannya. Ini adalah konsep mengenai dua macam alel yaitu alel resesif yang tidak selalu nampak dari luar dan alel dominan yang nampak dari luar, Kedua; setiap individu membawa sepasang gen, satu dari tetua jantan dan satu dari betina, Ketiga; Jika sepasang gen ini merupakan alel yang berbeda, alel dominan akan selalu terekspresikan secara visual dari luar. Dari hal tersebut ciri khas profil wajah sebuah suku masih bisa terekspresikan dari luar hingga ke generasi ketiganya.^{26,27}

Landmark anatomi wajah yang diteliti pada penelitian ini yaitu lebar dasar hidung dan lebar mulut, dikarenakan hidung, mulut dan gigi berkembang dari satu jaringan yang sama pada saat tumbuh kembang dental dan craniofacial yakni berasal dari processus facialis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara

lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis pada Suku Bugis.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Pammana, Kabupaten Sengkang sebanyak 99 orang. Sampel penelitian ini terbagi menjadi 51 laki-laki dan 48 perempuan. Adapun distribusi umurnya yaitu rentang umur 15-19 tahun sebanyak 70 orang, 20-24 tahun sebanyak 23 orang, dan 25-29 tahun sebanyak 6 orang.

Instrumen jangka sorong yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur lebar dasar hidung yaitu jarak antara kedua titik terluar alae nasi atau sayap hidung kiri dan kanan dalam keadaan rileks dan tidak dilebarkan. Instrumen tersebut juga digunakan untuk mengukur lebar mulut yaitu jarak antara kedua titik cheilion pada kedua sudut bibir kiri dan kanan serta untuk mengukur lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis kanan atau kiri atas seseorang. Lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas ini diukur dari sudut mesioinsisal dengan sudut distoinsisal. Semua variabel diukur sebanyak tiga kali lalu kemudian dirata-ratakan sebagai aspek akurasi dan presisi.^{9,16} Setiap kali memulai mengukur variabel yang ada pada tiap subjek, instrumen jangka sorong disterilkan terlebih dahulu menggunakan kapas atau tissue yang diberi alkohol.

Pada penelitian ini didapatkan hasil ukuran rata-rata lebar dasar hidung pada laki-laki secara signifikan lebih lebar dibanding perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qamar dkk⁹ yang menyatakan bahwa ukuran rata-rata lebar dasar hidung pada laki-laki lebih lebar dibanding perempuan. Selain itu hasil pada pengukuran lebar dasar hidung ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ogah dkk¹⁹ dan Reddy dkk²¹. Penelitian ini juga sebanding dengan

penelitian yang dilakukan oleh Punagi dkk²⁵ yang menyatakan bahwa lebar dasar hidung laki-laki Suku Bugis secara signifikan lebih lebar dibanding perempuan.

Adapun ukuran rata-rata lebar mulut secara signifikan pada perempuan lebih lebar dibanding laki-laki. Kemungkinan disebabkan oleh penduduk wilayah Kecamatan Pammana bukan lagi seutuhnya merupakan keturunan asli nenek moyang Suku Bugis, tetapi sudah terjadi percampuran darah oleh karena perkawinan yang ada. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Esan dkk² yang menyatakan bahwa lebar mulut pada laki-laki secara signifikan lebih lebar dibanding perempuan.

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil ukuran lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada laki-laki secara signifikan juga lebih lebar dibanding perempuan. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Rieuwpassa dkk¹⁰ dan Reddy²¹. Adapun penelitian ini yang dilakukan oleh Sandhu dkk²² juga sebanding dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis kiri atau kanan atas pada laki-laki secara signifikan lebih lebar dibanding perempuan.

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil besar hubungan antara lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis pada kedua jenis kelamin. Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan hasil penelitian bahwa hubungan lebar dasar hidung terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis hubungannya tidak signifikan yaitu lemah dengan arah positif, yang berarti setiap terjadi penambahan lebar dasar hidung maka terjadi juga penambahan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas.

Pada tabel tersebut juga didapatkan hasil besar hubungan lebar dasar hidung terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada laki-laki tidak signifikan yaitu lemah dengan arah negatif, yang berarti setiap terjadi penambahan lebar dasar hidung pada laki-laki maka terjadi penurunan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada jenis kelamin laki-laki. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Qamar dkk⁹ yang menyatakan bahwa besar hubungan antara lebar dasar hidung terhadap lebar intercanina signifikan dan hubungannya lemah dengan arah positif. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh karena penelitian ini hanya mengambil satu unsur saja yaitu gigi insisivus sentralis atas kiri atau kanan. Walaupun gigi insisivus sentralis atas merupakan salah satu gigi anterior atas yang bisa diasumsikan jika lebarnya bertambah maka semakin lebar pula jarak intercanina.

Adapun pada perempuan didapatkan hasil hubungan lebar dasar hidung terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas tidak signifikan yaitu lemah dengan arah positif, yang berarti setiap terjadi penambahan lebar dasar hidung pada perempuan maka terjadi juga penambahan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Qamar dkk⁹ tetapi dengan arah negatif.

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil penelitian bahwa besar hubungan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis tidak signifikan yaitu lemah dengan arah positif, yang berarti setiap terjadi penambahan lebar mulut maka terjadi juga penambahan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis. Hubungannya tidak signifikan kemungkinan

disebabkan oleh penelitian ini hanya menggunakan satu unsur saja yaitu gigi insisivus sentralis kanan atau kiri atas, sedangkan menurut teori pada kedua sudut intercanina sebanding dengan lebar mulut diukur dari titik cheilion pada kedua sudut mulut. Kemungkinan lain yang bisa menyebabkan perbedaan hasil dengan penelitian ini yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahesh dkk¹⁷ lebar mulut yang sesuai dengan *golden proportion* terhadap gigi anterior adalah lebar mulut pada keadaan senyum. Namun, penelitian ini dilakukan pada saat mulut dalam keadaan rileks.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinavarat dkk²⁰ yang menyatakan lebar mulut mempunyai hubungan yang signifikan dan hubungannya sedang terhadap lebar intercanina pada orang thailand. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penelitian tersebut menggunakan subjek orang thailand yang kemungkinan berbeda profil wajahnya dengan Suku Bugis.

Pada tabel tersebut juga didapatkan hasil besar hubungan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada laki-laki tidak signifikan yaitu lemah dengan arah negatif, yang berarti setiap terjadi penambahan lebar mulut pada laki-laki maka terjadi penurunan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada laki-laki. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Hussain dkk²³ yang menyatakan besar hubungan antara lebar mulut terhadap lebar intercanina tidak signifikan dan hubungannya lemah dengan arah negatif.

Adapun pada perempuan didapatkan hasil hubungan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas juga tidak signifikan yaitu lemah tetapi dengan arah positif, yang berarti setiap terjadi penambahan lebar mulut maka terjadi

juga penambahan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada perempuan. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Hussain dkk²³ yang menyatakan besar hubungan antara lebar mulut terhadap lebar intercanina tidak signifikan dan hubungannya lemah tetapi dengan arah negatif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Deogade dkk²⁴ yang menyatakan bahwa besar hubungan antara lebar intercommisural terhadap lebar mesiodistal gigi anterior rahang atas tidak signifikan dan hubungannya lemah dengan arah negatif juga sebanding dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil penelitian bahwa besar hubungan lebar dasar hidung terhadap lebar mulut pada Suku Bugis signifikan yaitu hubungannya sedang dengan arah positif, yang berarti setiap terjadi penambahan lebar dasar hidung maka terjadi juga penambahan lebar mulut pada Suku Bugis. Pada tabel 5.5. juga didapatkan hasil besar hubungan dasar hidung terhadap lebar mulut pada laki-laki juga signifikan yaitu hubungannya sedang dengan arah positif, yang berarti setiap terjadi penambahan lebar dasar hidung maka terjadi juga penambahan lebar mulut pada laki-laki. Adapun pada perempuan didapatkan hasil besar hubungan dasar hidung terhadap lebar mulut tidak signifikan yaitu hubungannya lemah dengan arah positif, yang berarti , yang berarti setiap terjadi penambahan lebar dasar hidung maka terjadi juga penambahan lebar mulut pada jenis kelamin perempuan.

Hasil dari penelitian ini dapat dibuat proporsi antara lebar dasar hidung, lebar mulut, dan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis yaitu pada laki-laki 5.49 : 6.79 : 1 dan pada perempuan 5.50 : 7.12 : 1. Proporsi lebar dasar hidung terhadap lebar mulut adalah 1:1.23 pada laki-laki dan 1:1.29 pada perempuan. Proporsi ini tidak sesuai dengan *golden proportion* yang mengatakan proporsi lebar

dasar hidung terhadap lebar mulut adalah 1:1.618. Pada penelitian ini juga didapatkan proporsi antara lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas terhadap lebar dasar hidung adalah 1: 5.49 dan proporsi antara lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas terhadap lebar mulut adalah 1: 6.79 pada laki-laki, serta proporsi antara lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas terhadap lebar dasar hidung adalah 1: 5.50 dan proporsi antara lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas terhadap lebar mulut adalah 1 : 7.12 pada perempuan. Hal ini juga tidak sesuai dengan *golden proportion* yang mengatakan proporsi antara lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas terhadap lebar dasar hidung adalah 1: 2.85 dan proporsi antara lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas terhadap lebar mulut adalah 1: 4,618. Kemungkinan disebabkan karena penelitian ini menggunakan subjek ras mongoloid sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek ras kaukasoid.

BAB VII

PENUTUP

7.1. Simpulan

1. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara lebar dasar hidung dan lebar mulut terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis.
2. Lebar dasar hidung dan lebar mulut berbanding lurus terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada Suku Bugis.
3. Lebar dasar hidung dan lebar mulut berbanding terbalik terhadap lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas pada laki-laki dan berbanding lurus pada perempuan.

7.2. Saran

Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan agar peneliti selanjutnya :

1. Dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai landmark anatomi wajah lainnya yang bisa dijadikan panduan dalam pembuatan gigitiruan.
2. Dapat melakukan penelitian dengan kajian suku yang lain

DAFTAR PUSTAKA

1. Sharma S, Nagpal A, Verma. Correlation Between Facial Measurements And The Mesiodistal Width Of The Maxillary Anterior Teeth. *Indian Journal of Dental Sciences*; 2012; 4(Issue 3): 20
2. Esan, Oziegbe, Onapokya. Facial approximation: evaluation of dental and facial proportions with Height. *African Health Sciences*; 2012; 12(1): 63
3. Ali KA. Current Concepts of Selecting Teeth for Complete Dentures Among Dentists in Riyadh, Saudi Arabia. *Pakistan Oral & Dental Journal*; 2009; 29(1): 177-80
4. Bali P, Singh S, Singh AP, Goyal RR. Biometric Relationship Between Inner Canthal Distance And Geometric Progression For The Prediction Of Maxillary Central Incisor Width. *Indian Journal of Dental Sciences*; 2013; 5(Issue 4):53
5. Hossain S, Islam KZ, Islam M. Correlation between Maxillary Canines and Facial Anatomical Landmarks in a Group of Bangladeshi people. *City Dental College J*; 2012; 9(2): 12
6. Punagi AQ, Julianita. Analisis Fotometrik Wajah Suku-Suku di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. *Maj Kedokt Indon*; 2008; 58(10):370-6
7. Irsa R, Syaifullah, Tjong DH. Variasi Kefalometri pada Beberapa Suku di Sumatera Barat Cephalometry variation of ethnics in West Sumatra. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*; 2013; 2(2): 130
8. Mahdi E, dkk. An investigation on cephalometric parameters in Iranian population. *Journal of Developmental Biology and Tissue Engineering*; 2012; 4(1): 9
9. Qamar K, Hussain MW, Naeem S. The role of the interalar width in the anterior teeth selection. *Pakistan Oral & Dental Journal*; 2012; 32(3): 570
10. Rieuwpassa IE, Hamrun N, Riksavianti F. Ukuran Mesiodistal dan Servikoinisial Gigi Insisivus Sentralis Suku Bugis, Makassar, dan Toraja Tidak Menunjukkan Perbedaan yang Bermakna. *Dentofasial Jurnal Kedokteran Gigi*; 2013; 12(1): 1-4
11. Eboh. Nasal Indices among Bini Adolescents in Edo State, Nigeria. *Int. J. Morphol*; 2011; 29(4): 1231

12. Dixon AD. Anatomy for student of dentistry (Buku Pintar Anatomi untuk Kedokteran Gigi) edisi 5. Jakarta: Hipokrates; 1993, p. 247
13. Anonim. Anatomi umum & collifacialis. Makassar: Bagian anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin; 2012, p. 98, 109
14. Nelson SJ, Ash MM. Wheeler's Dental Anatomy, physiology, and Occlusion ninth edition. China: Elsevier; 2010, pp.13, 99-102, 105
15. Zarb GA, dkk. Boucher's Prosthodontic Treatment for Edentulous Patients (Buku Ajar Prostodonti untuk Pasien Tak Bergigi Menurut Boucher). Jakarta: EGC; 2002, p.283, 287-9
16. Bali P, Singh S, Singh AP, Goyal RR.. Biometric Relationship Between Inner Canthal Distance And Geometric Progression For The Prediction Of Maxillary Central Incisor Width. Indian Journal of Dental Sciences; 2013; 5(Issue 4):54-5
17. Mahesh, Rao S, Kumar P, Shalini. An in Vivo clical Study of Facial Measurement for Anterior Teeth Selection. Annals and Essence of Dentistry; 2012;4(Issue 1), p.1-6
18. Ciortea C. Factorii Implicati in Analiza Estetica s Zonei Frontale Maxilare; 2014;60(1), p.35-40
19. Ogah SA, Segun SB. Sexual Dimorphism in Nasal Morphology as seen at the University of Ilorin Teaching Hospital, Ilorin, Nigeria. IOSR Journal of Dental and Medical Sciences (IOSR-JDMS); 2014; 13(Issue 9) Ver V, p.45-8
20. Sinavarat P, Anunmana C, Hossain S. The relationship of maxillary canines to the facial anatomical landmarks in a group of Thai people. J Adv Prosthodont; 2013; 5,p. 369-73
21. Reddy N, Singh TR, Reddy S, Guruprasad Y. A cross-sectional clinical study on shape of nose inner-canthal distance and geometric progression as predictor for width of the maxillary incisor teeth. Journal of Natural Science, Biology and Medicine;2014;5(Issue 2),p. 265-7
22. Sandhu N, Sandhu SS, Kaur B. Research: Role Played by Soft Tissue Landmarks Such as Philtrum In Selecting The Width of Artificial Maxillary Central Incisors. Indian Journal of Dental Sciences; 2012;4(Issue 1),p. 31-4
23. Hussain MW, Qamar K, Naeem S. Significance of Intercommisural Width and Anterior Teeth Selection. Pakistan Oral & Dental Journal; 2013;33(2),p.393-6

24. Deogade SC, Mantri SS, Saxena S, Daryani H. Correlation between Combined Width of Maxillary Anterior Teeth, Interpupillary Distance and Intercommisural Width in a Group of Indian People; 2014;4(4),p.105-11
25. Punagi AQ, Julianita. Analisis Fotometrik Wajah Suku-suku di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Studi Antropometrik Sub Ras Deutero Melayu dan Proto Melayu); 2011;24(4),p. 26-33
26. Cahyono F. Kombinatorial dalam Hukum Pewarisan Mendel. Makalah II2092 Probabilitasdan Statistik; 2010
27. Available from: URL:
http://id.wikipedia.org/wiki/Hukum_Pewarisan_Mendel. Accessed September 1, 2015

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
KAMPUS TAMALANREA
JL. PERINTIS KEMERDEKAAN KM. 10 MAKASSAR 90245
Telp. (0411) 586012, psw : 1114,1115,1116,1117, Fax : (0411) 584641
Website : www.unhas.ac.id/fkg, Email : mail@fkgunhas.web.id

No : 415 /UN4.14.1/PL.02/2015
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

10 April 2015

Yth.
Bapak Camat
Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo
Di Tempat.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin bermaksud untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut, kiranya dapat diberikan **Izin Penelitian** kepada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi :

Nama : Ayu Saputri
Stambuk : J 111 12 008
Waktu Penelitian : April - Mei 2015.
Tempat Penelitian : Kecamatan pammana, Kabupaten Wajo
Judul Penelitian : "Hubungan Lebar Dasar Hidung dan Lebar Mulut terhadap Lebar Mesiodistal Gigi Insisivus Sentralis Atas pada Suku Bugis".

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


Dekan
Dr. drg. Bahruddin Thalib, M.Kes, Sp. Pros
NIP. 19640814 199103 1 002

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin
2. Dr. drg. Bahruddin Thalib, M.Kes, Sp. Pros (Pembimbing Skripsi)
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

PERSETUJUAN MENJADI SUBYEK PENELITIAN

(INFORMED CONSENT)

Peneliti adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin dalam rangka melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lebar Dasar Hidung dan Lebar Mulut terhadap Lebar Mesiodital Gigi Insisivus Sentralis Atas pada Suku Bugis” ingin meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan bersifat sukarela, berlangsung selama kurang lebih 10 menit, dan tidak akan memberikan dampak yang berbahaya, hanya mengukur lebar dasar hidung, lebar mulut, dan lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis atas. Semua informasi yang Ibu/Bapak berikan akan dipublikasikan, maka kerahasiaannya tetap akan dijaga.

Setelah membaca dan mengerti maksud dari kegiatan tersebut, saya bersedia untuk ikut serta dalam penelitian ini. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Pammana Sengkang, 2015

Peneliti

Partisipan

Nama :

Umur :

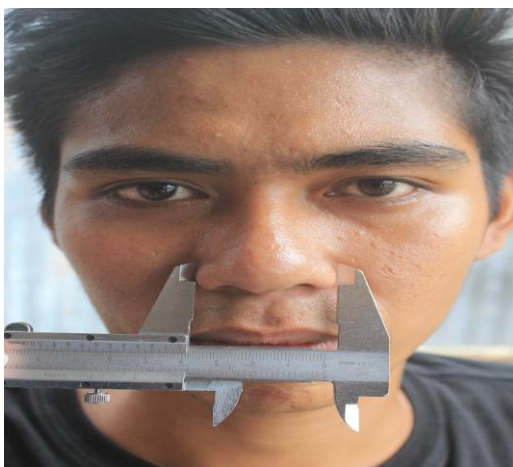
Alamat :

No. Tlp/HP :

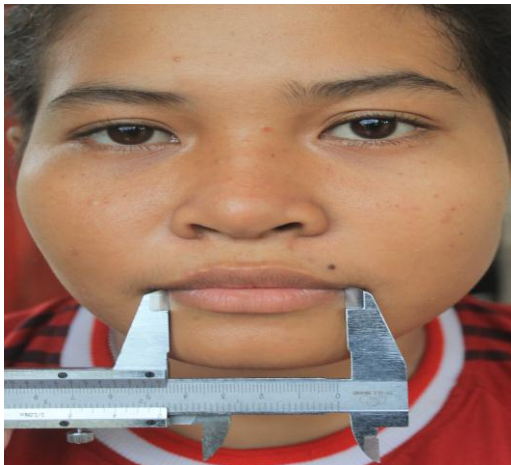
| No. | Pengukuran | Ukuran (mm) |
|-----|--------------------------------------|-------------|
| 1. | Lebar dasar hidung (Interalar width) | |
| 2. | Lebar mulut (intercommisural width) | |
| 3. | Lebar mesiodistal I1 RA Ka / Ki | |

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Pengukuran lebar dasar hidung



2. Pengukuran lebar mulut



3. Pengukuran lebar mesiodistal Gigi Insisivus Sentralis Rahang Atas



REKAPITULASI DATA SUBJEK PENELITIAN

| No | Nama | Usia | Jenis Kelamin | Pengukuran | | |
|-----|------------------------|------|---------------|--------------------|-------------|---|
| | | | | Lebar Dasar Hidung | Lebar Mulut | Lebar mesiodistal gigi insisivus sentralis kanan atau kiri atas |
| 1. | Sumange Alang | 22 | L | 39 | 51 | 6 |
| 2. | Juli Amelinda | 17 | P | 37 | 48 | 7 |
| 3. | Eka Muharrama | 17 | P | 36 | 50 | 7 |
| 4. | Ratna | 23 | P | 33 | 43 | 6 |
| 5. | M.Masud | 18 | L | 37 | 40 | 6 |
| 6. | Nurhadeli | 21 | P | 33 | 43 | 7 |
| 7. | Nurhaya | 21 | P | 37 | 48 | 6 |
| 8. | Chaerunnisa | 17 | P | 33 | 47 | 6 |
| 9. | Randy Arham Hidayat | 19 | L | 37 | 45 | 6 |
| 10. | Yusran | 19 | L | 38 | 47 | 8 |
| 11. | Muhammad Fahrul | 17 | L | 38 | 48 | 6 |
| 12. | Herman | 20 | L | 36 | 43 | 6 |
| 13. | Adi | 17 | L | 35 | 44 | 5 |
| 14. | Nur | 17 | P | 32 | 48 | 6 |
| 15. | Sudirman | 25 | L | 38 | 59 | 8 |
| 16. | Abdul Azis Agung | 18 | L | 33 | 43 | 7 |
| 17. | Asia | 18 | L | 35 | 45 | 6 |
| 18. | Hasniati | 19 | P | 34 | 45 | 6 |
| 19. | Ratih Mawarsih | 19 | P | 35 | 41 | 5 |
| 20. | Novri Saldi Tama Putra | 19 | L | 36 | 45 | 7 |
| 21. | Egil Rezky Pradana | 18 | L | 41 | 44 | 7 |
| 22. | Ancu | 21 | L | 40 | 51 | 7 |
| 23. | Muliadi | 19 | L | 37 | 43 | 6 |
| 24. | Wiro | 18 | L | 34 | 42 | 7 |
| 25. | Umar | 19 | L | 34 | 44 | 7 |
| 26. | Nurdin | 19 | L | 34 | 44 | 7 |
| 27. | Irfan Arfan | 18 | L | 37 | 46 | 7 |
| 28. | Fitriani | 22 | P | 36 | 50 | 6 |
| 29. | Sahrani | 27 | P | 33 | 43 | 7 |
| 30. | Firda Rasyid | 17 | P | 40 | 41 | 6 |
| 31. | Asmarani Rasyid | 18 | P | 37 | 45 | 5 |
| 32. | Siska | 20 | P | 39 | 48 | 6 |

| | | | | | | |
|-----|---------------------|----|---|----|----|---|
| 33. | Edi Burhan | 19 | L | 38 | 43 | 5 |
| 34. | Indrhy | 19 | P | 30 | 38 | 5 |
| 35. | Jualin | 23 | L | 33 | 38 | 8 |
| 36. | Mirna | 20 | P | 38 | 48 | 7 |
| 37. | Jumasriani | 20 | P | 35 | 48 | 7 |
| 38. | Arminal | 20 | L | 37 | 37 | 7 |
| 39. | Asmar | 22 | L | 39 | 51 | 7 |
| 40. | Sriwahyuni | 18 | P | 38 | 43 | 8 |
| 41. | Eka Yulianti | 22 | P | 36 | 46 | 6 |
| 42. | Hj. Rosdiana | 22 | P | 36 | 56 | 6 |
| 43. | Risal Didi Efendi | 19 | L | 36 | 48 | 6 |
| 44. | Murny | 25 | P | 36 | 48 | 7 |
| 45. | Hj. Erna | 25 | P | 31 | 42 | 5 |
| 46. | Usman | 22 | L | 38 | 45 | 6 |
| 47. | Fitri Indah Sari | 18 | P | 35 | 47 | 6 |
| 48. | Mahmud | 18 | L | 34 | 44 | 7 |
| 49. | Jamaluddin | 17 | L | 35 | 38 | 7 |
| 50. | Santi | 20 | P | 30 | 37 | 6 |
| 51. | Dedi Nasruddin | 19 | L | 41 | 48 | 7 |
| 52. | Harianti | 24 | P | 35 | 45 | 7 |
| 53. | Rosdiana | 25 | P | 36 | 44 | 7 |
| 54. | Indo Sennang | 25 | P | 32 | 43 | 7 |
| 55. | Supardi | 19 | L | 34 | 44 | 7 |
| 56. | Bs.Anisa | 20 | P | 34 | 48 | 7 |
| 57. | Wawan | 17 | L | 32 | 40 | 7 |
| 58. | Mirna | 18 | P | 35 | 45 | 6 |
| 59. | Muh. Awaluddin Syam | 18 | L | 42 | 40 | 6 |
| 60. | Baso Alamsyah Putra | 19 | L | 40 | 47 | 7 |
| 61. | Milawarni | 19 | P | 37 | 47 | 7 |
| 62. | Mulawarman | 19 | L | 35 | 46 | 7 |
| 63. | Rian Ambran | 22 | L | 40 | 47 | 6 |
| 64. | Sumardi | 19 | L | 34 | 44 | 7 |
| 65. | Awaluddin | 18 | L | 38 | 48 | 6 |
| 66. | A. Raenaldi | 18 | L | 41 | 45 | 6 |
| 67. | Jumarni | 19 | P | 34 | 43 | 7 |
| 68. | Rudhy | 20 | L | 36 | 50 | 6 |
| 69. | Renaldy | 18 | L | 34 | 49 | 6 |
| 70. | Chedir Wahyu | 18 | L | 39 | 43 | 7 |
| 71. | Nurfadillah | 17 | P | 34 | 43 | 7 |
| 72. | Nurvazka | 18 | P | 36 | 49 | 6 |
| 73. | Risna Sabriani | 17 | P | 38 | 42 | 7 |
| 74. | Nurhikmah | 18 | P | 35 | 42 | 6 |
| 75. | Jusneni | 18 | P | 32 | 48 | 7 |

| | | | | | | |
|-----|-----------------------|----|---|----|----|---|
| 76. | Sriwahyuni | 17 | P | 34 | 44 | 6 |
| 77. | Misbahuddin | 17 | L | 35 | 48 | 6 |
| 78. | Arma | 17 | P | 36 | 47 | 7 |
| 79. | Muhammad Yusril | 17 | L | 35 | 41 | 7 |
| 80. | Fharis | 18 | L | 43 | 48 | 6 |
| 81. | Rijal Farham | 18 | L | 34 | 40 | 6 |
| 82. | Sindi Clauro | 17 | P | 35 | 48 | 6 |
| 83. | Nurhikma Amalia Husna | 17 | P | 36 | 43 | 6 |
| 84. | Fitriani | 17 | P | 34 | 43 | 6 |
| 85. | Muhammad Irman | 17 | L | 34 | 46 | 6 |
| 86. | Satriani | 19 | P | 33 | 44 | 7 |
| 87. | Muhammad Afdhil | 19 | L | 34 | 44 | 7 |
| 88. | Nini Karlina | 17 | P | 35 | 45 | 5 |
| 89. | Nurhikmaladewi | 17 | P | 29 | 47 | 6 |
| 90. | Rahmika | 17 | P | 36 | 49 | 6 |
| 91. | Astuti | 18 | P | 38 | 43 | 7 |
| 92. | Andika Putra | 19 | L | 34 | 44 | 7 |
| 93. | Irma Wahyuni | 17 | P | 33 | 43 | 6 |
| 94. | Muhammad Adha | 18 | L | 36 | 48 | 7 |
| 95. | Suriani | 17 | P | 36 | 41 | 6 |
| 96. | Teguh Harisman | 20 | L | 34 | 44 | 7 |
| 97. | Ahmad Mutawakkal | 19 | L | 34 | 44 | 7 |
| 98. | Firman | 18 | L | 34 | 44 | 7 |
| 99. | Fatahuddin | 23 | L | 33 | 43 | 8 |

DATA MENTAH PENGOLAHAN DATA HASIL PENELITIAN

Kat_Usia

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 15-19 tahun | 70 | 70.7 | 70.7 | 70.7 |
| 20-24 tahun | 23 | 23.2 | 23.2 | 93.9 |
| 25-29 tahun | 6 | 6.1 | 6.1 | 100.0 |
| Total | 99 | 100.0 | 100.0 | |

Report

| Kat_Usia | | Interalar | Intercomisural | Mesiodistal |
|-------------|----------------|-----------|----------------|-------------|
| 15-19 tahun | Mean | 35.6429 | 44.6143 | 6.4286 |
| | N | 70 | 70 | 70 |
| | Std. Deviation | 2.63772 | 2.79385 | .69306 |
| 20-24 tahun | Mean | 35.9565 | 46.0870 | 6.5652 |
| | N | 23 | 23 | 23 |
| | Std. Deviation | 2.61948 | 4.74737 | .66237 |
| 25-29 tahun | Mean | 34.3333 | 46.5000 | 6.8333 |
| | N | 6 | 6 | 6 |
| | Std. Deviation | 2.73252 | 6.47302 | .98319 |
| Total | Mean | 35.6364 | 45.0707 | 6.4848 |
| | N | 99 | 99 | 99 |
| | Std. Deviation | 2.63592 | 3.63445 | .70514 |

Correlations Usia 15-19 tahun

| | | Interalar | Intercomisural | Mesiodistal |
|----------------|---------------------|-----------|----------------|-------------|
| Interalar | Pearson Correlation | 1 | .109 | .061 |
| | Sig. (2-tailed) | | .370 | .615 |
| | N | 70 | 70 | 70 |
| Intercomisural | Pearson Correlation | .109 | 1 | .057 |
| | Sig. (2-tailed) | .370 | | .641 |
| | N | 70 | 70 | 70 |
| Mesiodistal | Pearson Correlation | .061 | .057 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .615 | .641 | |
| | N | 70 | 70 | 70 |

Correlations 20-24 tahun

| | | Interalar | Intercomisural | Mesiodistal |
|----------------|---------------------|-----------|----------------|-------------|
| Interalar | Pearson Correlation | 1 | .581** | -.273 |
| | Sig. (2-tailed) | | .004 | .207 |
| | N | 23 | 23 | 23 |
| Intercomisural | Pearson Correlation | .581** | 1 | -.320 |
| | Sig. (2-tailed) | .004 | | .137 |
| | N | 23 | 23 | 23 |
| Mesiodistal | Pearson Correlation | -.273 | -.320 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .207 | .137 | |
| | N | 23 | 23 | 23 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations Usia 25-29 tahun

| | | Interalar | Intercomisural | Mesiodistal |
|----------------|---------------------|-------------------|-------------------|-------------|
| Interalar | Pearson Correlation | 1 | .814 [*] | .769 |
| | Sig. (2-tailed) | | .049 | .074 |
| | N | 6 | 6 | 6 |
| Intercomisural | Pearson Correlation | .814 [*] | 1 | .676 |
| | Sig. (2-tailed) | .049 | | .141 |
| | N | 6 | 6 | 6 |
| Mesiodistal | Pearson Correlation | .769 | .676 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .074 | .141 | |
| | N | 6 | 6 | 6 |

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

```
T-TEST GROUPS=JK(1 2)

/MISSING=ANALYSIS

/VARIABLES=Interalar Intercomisural Mesiodistal

/CRITERIA=CI(.95).
```

T-Test

Notes

| | |
|----------------|----------------------|
| Output Created | 17-JUN-2015 16:20:58 |
| Comments | |

| | | |
|------------------------|--------------------------------|---|
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 99 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis. |
| Syntax | | T-TEST GROUPS=JK(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=Interalar Intercomisural Mesiodistal /CRITERIA=CI(.95). |
| Resources | Processor Time | 00:00:00.06 |
| | Elapsed Time | 00:00:00.19 |

[DataSet0]

Group Statistics

| | JK | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|----------------|-----------|----|---------|----------------|-----------------|
| Interalar | Laki-laki | 51 | 36.3725 | 2.69043 | .37674 |
| | Perempuan | 48 | 34.8542 | 2.36094 | .34077 |
| Intercomisural | Laki-laki | 51 | 44.9608 | 3.86244 | .54085 |
| | Perempuan | 48 | 45.1875 | 3.41247 | .49255 |
| q | Laki-laki | 51 | 6.6275 | .69169 | .09686 |

| | | | | |
|-----------|----|--------|--------|--------|
| Perempuan | 48 | 6.3333 | .69446 | .10024 |
|-----------|----|--------|--------|--------|

Independent Samples Test

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|----------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|--------------------|--------------------------|---|---------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| Interalar | Equal variances assumed | 2.168 | .144 | 2.977 | 97 | .004 | 1.51838 | .51002 | .50614 | 2.53062 |
| | Equal variances not assumed | | | 2.989 | 96.539 | .004 | 1.51838 | .50799 | .51010 | 2.52667 |
| Intercomisural | Equal variances assumed | .022 | .884 | -.309 | 97 | .758 | -.22672 | .73428 | -1.68407 | 1.23064 |
| | Equal variances not assumed | | | -.310 | 96.624 | .757 | -.22672 | .73152 | -1.67865 | 1.22522 |
| Mesiodistal | Equal variances assumed | .001 | .976 | 2.110 | 97 | .037 | .29412 | .13937 | .01751 | .57073 |
| | Equal variances not assumed | | | 2.110 | 96.589 | .037 | .29412 | .13939 | .01746 | .57077 |

CORRELATIONS

/VARIABLES=Interalar Intercomisural Mesiodistal

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Notes

| | | |
|------------------------|--------------------------------|---|
| Output Created | | 17-JUN-2015 16:21:08 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 99 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair. |
| Syntax | | CORRELATIONS /VARIABLES=Interalar Intercomisural Mesiodistal /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00.16 |
| | Elapsed Time | 00:00:00.20 |

Correlations

| | | Interalar | Intercomisural | Mesiodistal |
|----------------|---------------------|-----------|----------------|-------------|
| Interalar | Pearson Correlation | 1 | .301** | .030 |
| | Sig. (2-tailed) | | .002 | .769 |
| | N | 99 | 99 | 99 |
| Intercomisural | Pearson Correlation | .301** | 1 | .054 |
| | Sig. (2-tailed) | .002 | | .594 |
| | N | 99 | 99 | 99 |
| Mesiodistal | Pearson Correlation | .030 | .054 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .769 | .594 | |
| | N | 99 | 99 | 99 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

USE ALL.

COMPUTE filter_\$=(JK = 1).

VARIABLE LABELS filter_\$ 'JK = 1 (FILTER)'.

VALUE LABELS filter_\$ 0 'Not Selected' 1 'Selected'.

FORMATS filter_\$ (f1.0).

FILTER BY filter_\$.

EXECUTE.

CORRELATIONS

 /VARIABLES=Interalar Intercomisural Mesiodistal

 /PRINT=TWOTAIL NOSIG

 /MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Notes

| | |
|----------------|----------------------|
| Output Created | 17-JUN-2015 16:21:26 |
|----------------|----------------------|

| | | |
|------------------------|--------------------------------|---|
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | JK = 1 (FILTER) |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 51 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair. |
| Syntax | | CORRELATIONS /VARIABLES=Interalar Intercomisural Mesiodistal /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00.11 |
| | Elapsed Time | 00:00:00.14 |

Correlations

| | | Interalar | Intercomisural | Mesiodistal |
|-----------|---------------------|-----------|-------------------|-------------|
| Interalar | Pearson Correlation | 1 | .356 [*] | -.246 |
| | Sig. (2-tailed) | | .010 | .081 |

| | | | | |
|----------------|---------------------|-------------------|-------|-------|
| | N | 51 | 51 | 51 |
| Intercomisural | Pearson Correlation | .356 [*] | 1 | -.013 |
| | Sig. (2-tailed) | .010 | | .928 |
| | N | 51 | 51 | 51 |
| Mesiodistal | Pearson Correlation | -.246 | -.013 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .081 | .928 | |
| | N | 51 | 51 | 51 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

USE ALL.

COMPUTE filter_\$=(JK = 2).

VARIABLE LABELS filter_\$ 'JK = 2 (FILTER)'.

VALUE LABELS filter_\$ 0 'Not Selected' 1 'Selected'.

FORMATS filter_\$ (f1.0).

FILTER BY filter_\$.

EXECUTE.

CORRELATIONS

/VARIABLES=Interalar Intercomisural Mesiodistal

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Notes

| | |
|----------------|----------------------|
| Output Created | 17-JUN-2015 16:21:38 |
| Comments | |
| Input | Active Dataset |
| | DataSet0 |

| | | |
|------------------------|--------------------------------|---|
| | Filter | JK = 2 (FILTER) |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 48 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair. |
| | Syntax | CORRELATIONS /VARIABLES=Interalar Intercomisural Mesiodistal /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00.05 |
| | Elapsed Time | 00:00:00.08 |

Correlations

| | | Interalar | Intercomisural | Mesiodistal |
|----------------|---------------------|-----------|----------------|-------------|
| Interalar | Pearson Correlation | 1 | .281 | .225 |
| | Sig. (2-tailed) | | .053 | .124 |
| | N | 48 | 48 | 48 |
| Intercomisural | Pearson Correlation | .281 | 1 | .153 |

| | | | | |
|-------------|---------------------|------|------|------|
| | Sig. (2-tailed) | .053 | | .300 |
| | N | 48 | 48 | 48 |
| Mesiodistal | Pearson Correlation | .225 | .153 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .124 | .300 | |
| | N | 48 | 48 | 48 |